

Determinan *Financial Distress* pada Industri Batu Bara Indonesia

Nurul Qomariah^{1*}, Khristina Yunita², Nella Yantiana³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: ¹b1031221015@student.untan.ac.id, ²Khristina.Yunita@ekonomi.untan.ac.id,

³Nella.Yantiana@ekonomi.untan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to test and analyze the effect of profitability, liquidity and leverage on financial distress with the interaction of the size of the Public Accounting Firm (KAP) as a moderating variable. The object of this study is the coal industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. Sampling using purposive sampling method and obtained 56 samples. This research method uses a quantitative approach with the help of Eviews 12 software. The research variables consist of profitability, liquidity, leverage, size of the Public Accounting Firm (KAP), and financial distress as measured using the Interest Coverage Ratio (ICR). The study results show that profitability contributes positively to financial distress, liquidity and leverage have no effect on financial distress, KAP size does not moderate the relationship between profitability liquidity, and leverage on financial distress. These findings suggest that profitability is a major factor in maintaining the financial stability of companies, especially in the coal sector which is vulnerable to market volatility. Therefore, maintaining profit is an important step in reducing the risk of financial distress.

Keyword: Financial Distress, Profitability, Liquidity, Leverage, KAP Size.

Abstrak

Tujuan kajian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan interaksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi. Objek kajian ini yaitu industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 56 sampel. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Variabel penelitian terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan *financial distress* yang diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hasil studi menunjukkan bahwa profitabilitas berkontribusi positif terhadap *financial distress*, likuiditas dan *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*, ukuran KAP tidak memoderasi keterkaitan profitabilitas likuiditas, dan *leverage* pada *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, khususnya di sektor batu bara yang rentan terhadap volatilitas pasar. Oleh karena itu, menjaga laba menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko tekanan keuangan.

Kata Kunci: *Financial distress*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran KAP.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri batu bara yaitu salah satu industri yang mengemban peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perannya tercermin dari kontribusinya terhadap pendapatan negara, kegiatan ekspor, dan penyerapan tenaga kerja yang menjadikan industri ini sebagai sektor strategis, terutama di tengah tingginya permintaan batu bara dari dalam negeri

dan luar negeri. Namun, dibalik kontribusi positif tersebut, perusahaan yang ada pada industri batu bara juga menghadapi tantangan yang besar, mulai dari fluktuasi harga komoditas di pasar internasional, tekanan transisi bersih, hingga ketatnya regulasi lingkungan. Tekanan-tekanan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan, dan bahkan menyebabkan situasi *financial distress*, yaitu entitas gagal dalam membayar kewajiban keuangannya yang dapat berujung pada kebangkrutan usaha [1].

Financial distress pada kajian ini diidentifikasi dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR), yaitu rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan laba operasionalnya *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT). Rasio ini banyak digunakan dalam analisis risiko kebangkrutan karena dapat mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga solvabilitas jangka pendeknya [2].

Kemampuan bisnis untuk memperoleh laba dari kegiatannya diukur dengan profitabilitas yang dimiliki perusahaan [3]. Karena profitabilitas dapat memberikan pengaruh terhadap kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan mempengaruhi situasi keuangannya. Jika entitas memiliki profitabilitas yang rendah, maka bisa terkena *financial distress*. Hal ini sesuai studi [4] yang memberikan hasil profitabilitas memberikan kontribusi negatif signifikan pada *financial distress*. Berlawanan dari kajian (Oktavianti dkk., 2020) yang berpendapat bahwa profitabilitas memiliki kontribusi signifikan pada *financial distress* dan kajian oleh [6] menyampaikan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress*.

Kemampuan bisnis menggunakan aset jangka pendek untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo dapat diukur dengan likuiditas, yang juga bisa berdampak pada kesehatan keuangan bisnis [7]. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang sedikit, memungkinkan perusahaan sulit untuk memenuhi kewajibannya dan berakhir terserang oleh *financial distress*. Hal ini sejalan dengan studi [8] yang menggambarkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan studi [9] yang memberikan hasil likuiditas mencerminkan pengaruh yang signifikan pada terjadinya *financial distress*.

Ukuran yang biasa digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan manfaat dari utang dalam menjalankan operasionalnya, biasa disebut *leverage*, perusahaan yang memiliki ketergantungan terhadap utang, bisa memberikan pengaruh pada kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, artinya pendanaan untuk kegiatan operasional atau investasi lebih banyak bergantung pada utang [10]. Dapat ditarik kesimpulan, apabila tingkat *leverage* tinggi, memungkinkan perusahaan akan menghadapi kendala dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang dan berpotensi terkena *financial distress*. Sesuai dengan kajian yang [11] yang menemukan kontribusi positif antara *leverage* dan *financial distress*. Sedangkan studi [4] menyatakan *leverage* terindikasi negatif pada *financial distress*.

Pada dasarnya, pengaruh rasio keuangan ini tidak terlepas dari kualitas laporan keuangan yang memperoleh opini audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP yang tergolong *Big Four* (PwC, Deloitte, EY, dan KPMG), diasumsikan bisa memberikan kualitas audit yang tinggi baik karena memiliki sumber daya yang lebih unggul, dan memiliki reputasi global yang baik. Pada penelitian [12] menyatakan bahwa entitas yang menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four* umumnya menghasilkan laporan audit dengan kualitas lebih tinggi, serta mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, termasuk dalam mendeteksi potensi *financial distress* sejak dini. Sementara [13] menemukan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan audit delay, yang mengindikasikan bahwa peran KAP yang memiliki reputasi baik dapat memperkuat keterkaitan antara kondisi keuangan dan efeknya terhadap proses pelaporan.

Sebagian penelitian terdahulu tidak secara spesifik menguji hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress* yang dimoderasi oleh ukuran KAP, terutama dalam industri batu bara. Hal tersebut merupakan celah penelitian yang penting untuk diisi. Industri batu bara mempunyai struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi dan mengalami fluktuasi besar dalam arus kas, sehingga indikator seperti ICR menjadi penting untuk dianalisis secara mendalam pada industri batu bara. Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji kaitan antara profitabilitas dinilai dengan ROA, likuiditas dinilai menggunakan CR, dan leverage dinilai dengan DAR terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diukur menggunakan ICR, serta menguji apakah ukuran KAP memoderasi hubungan tersebut, yang dinilai dengan variabel dummy (Bg Four = 1, Non Big Four = 0).

Studi ini diharapkan bisa menyumbang kontribusi secara teoritis dengan memberikan kontribusi mengenai prediksi *financial distress*, khususnya melalui pertimbangan terhadap dominannya proporsi aset lancar dan utang lancar dalam struktur keuangan perusahaan. Sementara itu, bagi kalangan akademisi, penelitian ini memperkaya literatur keuangan yang hingga saat ini masih terbatas dalam membahas analisis *financial distress* di industri batu bara yang ada di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, studi ini juga menguji validitas teori sinyal yang menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, serta menelaah bagaimana *leverage* dapat memengaruhi risiko kebangkrutan. Serta memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Bagi investor, hasil studi ini memberikan wawasan penting mengenai aspek-aspek keuangan yang perlu diperhatikan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan industri batu bara.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) ditujukan secara tegas mengungkapkan bukti dari kalangan internal menguasai informasi yang lebih komprehensif mengenai situasi perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa depan daripada eksternal seperti, kreditur, investor, pemerintah, ataupun pemegang saham [14]. Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebaiknya entitas mengkomunikasikan sinyal tertentu kepada stakeholder yang menggunakan laporan keuangan, serta memberi alasan mengapa perusahaan merasa perlu untuk mengungkapkan laporan keuangan kepada pihak di luar organisasi [15]. Teori sinyal [16] merupakan suatu pendekatan teoritis yang menjelaskan ketika terdapat dua pihak (individu atau organisasi), pemberi sinyal dapat memberi keputusan apakah akan memberikan sinyal atau tidak, terkait informasi yang dimilikinya, dan penerima sinyal harus memilih bagaimana menginterpretasikan informasi tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* dan teori sinyal memiliki hubungan yang cukup erat karena laporan keuangan dapat memberikan isyarat kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan. Dalam perspektif teori sinyal, entitas berusaha menyampaikan petunjuk kepada stakeholder melalui laporan keuangan misalnya, kreditur, investor, pemerintah, ataupun pemegang saham tentang kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan berhak mengambil keputusan apakah akan memberikan sinyal atau tidak, terkait dengan informasi yang dimilikinya. Penerima sinyal juga berhak memilih bagaimana respon terkait informasi yang diterima dari pemberi sinyal.

1.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat ukur untuk mengevaluasi efektivitas entitas dalam memanfaatkan aset guna menciptakan laba. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik entitas bisa menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu [17]. Profitabilitas digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan imbalan dari pembiayaan dan penanaman modal [14]. Pada studi ini, tingkat profitabilitas dinilai dengan *Return On Asset* (ROA).

1.2.3 Likuiditas

Likuiditas yaitu tolak ukur kemampuan entitas untuk memenuhi seluruh utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Beberapa indikator yang dipakai untuk menilai likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Tingkat likuiditas yang besar tidak hanya mepresentasikan hasil kinerja perusahaan yang baik, melainkan sekaligus membuka peluang untuk mendapatkan kemudahan akses pembiayaan [18]. Dalam kajian ini, likuiditas dinilai menggunakan *Current Ratio*(CR).

1.2.4 Leverage

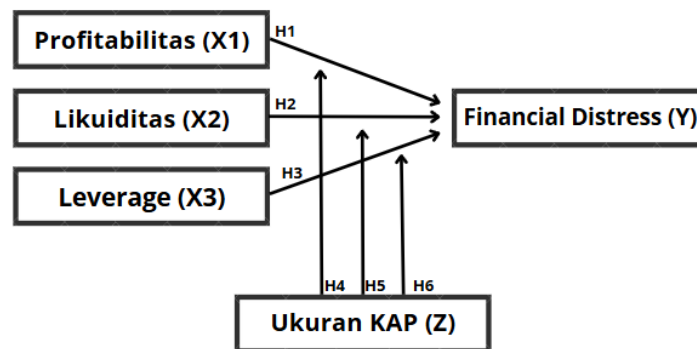
Leverage dapat diartikan sebagai jumlah modal yang bisa melebihi total hutang perusahaan sehingga dapat menggeser operasi perusahaan. Apabila perusahaan mampu mengatasi atau melunasi total hutangnya, maka dapat dikatakan sebagai perusahaan pelarut, akan tetapi jika tidak bisa mengatasi total hutang yang dimilikinya, maka dianggap tidak mampu membayar [14]. Kajian ini menilai *leverage* dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

1.2.5 Financial distress

Financial distress yaitu sebuah situasi ketika arus kas operasi organisasi gagal menghasilkan kas yang memadai untuk membayar utang lancarnya. Apabila tidak segera diselesaikan, akan berakhir dengan gulung tikar, hal ini mengharuskan manajemen untuk mengambil keputusan yang dapat menyelamatkan kondisi perusahaan [15]. *Financial distress* menggambarkan situasi keuangan yang dialami entitas akibat ketidakmampuan dalam memenuhi berbagai kewajiban finansialnya, meskipun belum mencapai tahap kebangkrutan. Fenomena ini biasanya ditunjukkan melalui beberapa gejala seperti penurunan standar kualitas produk, keterlambatan dalam proses pengiriman, serta akumulasi tunggakan pembayaran kepada bank. Apabila kondisi *financial distress* terdeteksi, dapat dilakukan tindak pencegahan melalui perbaikan dalam aset atau modal tertentu [18]. Pada kajian ini, *financial distress* diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

1.2.6 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah indikator penting dalam menilai kualitas audit eksternal yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Ukuran KAP biasanya digolongkan menjadi dua, KAP *Big Four* serta KAP *Non-Big Four*. Secara metodologis, pengukuran variabel KAP menggunakan pendekatan *dummy variable*, dengan memberi 1 skor apabila entitas menggunakan auditor *Big Four* dan skor 0 untuk entitas dengan auditor *Non-Big Four*, pendekatan ini juga digunakan oleh [12].



Gambar 1. Kerangka Konseptual

- H1: Profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024
- H2: Likuiditas memberikan pengaruh positif terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024
- H3: *Leverage* memberikan pengaruh positif terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024
- H4: Ukuran KAP memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024
- H5: Ukuran KAP memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024
- H6: Ukuran KAP memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia tahun 2021-2024

2. METODE PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian kuantitatif, yang datanya diukur pada suatu skala numerik atau angka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan asosiatif untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, dengan variabel terikat *financial distress*, dengan memperhitungkan moderasi dari ukuran KAP. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji baik pengaruh langsung maupun interaksi dimana ukuran KAP dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel utama. Studi ini dilaksanakan pada industri batu bara yang terlisensi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 sampai dengan 2024 dengan memperoleh informasi keuangan yang sudah di publikasi pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam studi ini mencakup semua industri batu bara yang terlisensi di BEI, dengan melibatkan 21 perusahaan sebagai populasi yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, atau pemilihan sampel dengan syarat spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, dan diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel.

Data yang dipakai pada studi ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan memanfaatkan laporan tahunan dari perusahaan industri batu bara yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan situs resmi masing-masing Perusahaan tahun 2021 sampai dengan 2024. Pada penelitian ini, analisis kuantitatif menjadi metode pengamatan data utama. Untuk mengolah data secara kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan Eviews 12. Tujuan dari penggunaan *software* ini yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap variabel terikat, yaitu *financial distress*, dan ukuran KAP sebagai *moderating*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi *financial distress*.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2023 - 2024	21
2	Perusahaan industri batu bara yang tidak menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan secara beruntun untuk tahun 2023 - 2024	(2)
3	Perusahaan industri pertambangan yang mengalami kerugian pada tahun 2023 - 2024	(5)
Total Perusahaan yang masuk kriteria		14
Jumlah data (14 x 4)		56

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximun	Minimum	Std.Dev	Obsrv
ICR	3.670140	3.705794	7.005678	0.875529	1.540899	56
ROA	0.225895	0.176808	0.616346	0.017721	0.152657	56
CR	1.989085	1.692471	4.475463	0.594831	0.999640	56
DAR	1.319541	-0.745111	6.668559	-1.963958	3.302286	56
KAP	0.553571	1.000000	1.000000	0.000000	0.501621	56

Studi ini memanfaatkan data dari 56 observasi industri batu bara yang terlisensi di BEI untuk tahun 2021 hingga 2024. Variabel-variabel yang dianalisis mencakup *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai alat ukur *financial distress*, serta Profitabilitas yang diproaksikan dengan *Return On Asset* (ROA), Likuiditas yang diporaksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproaksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel bebas, serta ukuran KAP sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa mean ICR sebesar 3,67, dapat disimpulkan secara umum perusahaan dalam sampel mempunyai laba operasi sekitar 3,67 kali lipat dari beban bunga yang harus dibayarkan, hal ini menunjukkan mayoritas perusahaan masih dalam kondisi keuangan yang sehat. Mean ROA sebesar 0,2259 atau 22,59% yang menggambarkan efisiensi entitas dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) sebesar 1,98 menunjukkan bahwa aset lancar pada perusahaan industri batu bara hampir dua kali lipat dari kewajiban lancarnya, yang menggambarkan likuiditas berada pada posisi aman. Nilai DAR dengan rata-rata 1,32 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pada sampel sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya. Ada perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar, namun ada juga perusahaan yang lebih konservatif dalam berhutang. Sementara itu, mean Ukuran KAP sebesar 0,55 yang artinya sekitar 55% dari perusahaan dalam sampel studi ini menggunakan KAP Big Four.

3.1.2 Uji Model Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, Uji LM

Test of Type	F-Value	Chi-Sq Statistic	P-Value	The Right Model
Chow Test (cross-section F)	4.946151		0.0000	Fixed Effect Model
Chow Test (cross-section Chi-square)	54.548221		0.0000	
Hausman Test (Cross-section random)		9.393092	0.0245	Fixed Effect Model

Model Common Effect (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM) dianalisis untuk menentukan model yang paling cocok pada studi ini. Langkah awal dilakukan dengan uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM. Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas cross-section (*P-Value*) sebesar 0,000000 jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang lebih akurat. Langkah berikutnya dilakukan uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM. Hasil pada tabel di atas menunjukkan *P-Value* sebesar 0,0245, yang juga lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang tepat. Karena model yang cocok untuk penelitian ini adalah FEM, maka dari itu Uji Lagrange-Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan.

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

3.1.3.1 Uji Multikolinearitas

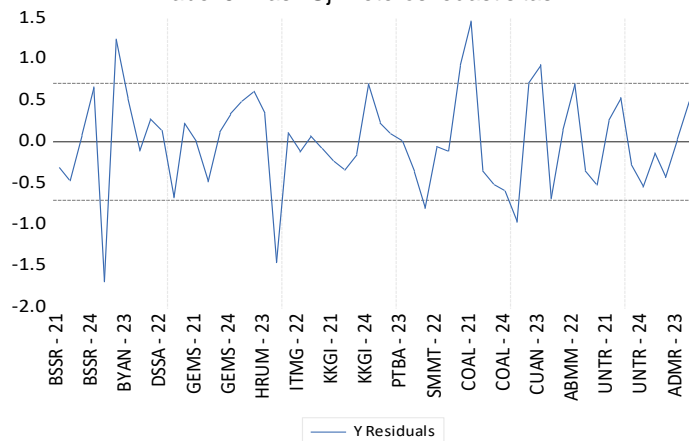
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	CR	DAR	KAP
ROA	1.000000	-0.014388	-0.032186	-0.107358
CR	-0.014388	1.000000	0.001416	0.051679
DAR	-0.032186	0.001416	1.000000	-0.004154
KAP	0.051679	-0.003434	-0.004154	1.000000

Multikolinearitas menguji apakah ada keterkaitan linear yang terjadi antar variabel bebas dalam model. Pada tabel 4 menunjukkan nilai hubungan antar variabel, dengan nilai korelasi untuk variabel ROA, CR, DAR, dan Ukuran KAP berada dibawah 0,85. Artinya, tidak ada korelasi tinggi yang mengindikasi multikolinearitas. Dapat dikatakan bahwa model regresi yang diaplikasikan tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

3.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, serta visualisasi data dalam grafik terkait penyebaran residual tidak membentuk pola tertentu, dan tidak melampaui batas 500 dan -500. Diargumentasikan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3.1.4 Hasil Analisis Regresi

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	Variable	Coefficient	Std.error	t-Statistic	Prob	Kesimpulan
	C	1.529459	0.696055	2.197326	0.0347	-
H1	X1 (ROA)	7.403489	1.827060	4.052132	0.0003	Signifikan(+)
H2	X2 (CR)	0.290072	0.288227	1.006403	0.3211	Tidak signifikan
H3	X3 (DAR)	-0.092757	0.060071	-1.544115	0.1316	Tidak signifikan
H4	Interaksi (ROA*Z)	-3.456171	2.473426	-1.397321	0.1711	Tidak signifikan
H5	Interaksi (CR*Z)	-0.693611	0.374083	-1.854162	0.0722	Tidak signifikan
H6	Interaksi (DAR*Z)	0.072187	0.086034	0.839051	0.4071	Tidak signifikan
	Adjusted R-Squared	0.798521				79.8%
	Sig F	0.000000				Model layak

Dari table 6, nilai *adjusted R-square* sejumlah 0,798521 atau 79,85% *financial distress* bisa diinterpretasikan oleh variable-variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang dimoderasi ukuran KAP. Sedangkan sisanya dicerminkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai signifikan dari hasil Uji F sejumlah 0,000000 kurang dari 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa model regresi yang dibangun secara keseluruhan bersifat signifikan dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada hasil *Output* uji regresi variabel (X1) terhadap (Y) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan koefisien 7.403489 beserta nilai probabilitas sebesar 0.0003, di bawah tingkat signifikansi 0,05. Fenomena ini mencerminkan profitabilitas berdampak positif kepada *financial distress*, maka H1 diterima. Sejalan dengan hasil kajian [9], [19], [20] bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin sehat keuangan perusahaan, potensi kebangkrutan perusahaan akan mengalami penurunan apabila bisa meningkatkan laba yang diperoleh dan menggunakan asetnya, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kondisi keuangan yang baik. Makna dari koefisien 7.403489 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit ROA diperkirakan meningkatkan ICR sebesar 7.403 poin. Namun, karena nilai ROA umumnya hanya berada pada kisaran 0,01 hingga 0,5, maka peningkatan sebesar 1 unit bersifat tidak realistis. Apabila, kenaikan ROA sebesar 0,1 (10%) hanya akan meningkatkan ICR sebesar 0,74 poin. Artinya, meskipun nilai koefisien terlihat besar, dampaknya tetap wajar jika disesuaikan dengan skala riil ROA. Hasil ini terlihat bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa profitabilitas tinggi seharusnya menurunkan risiko *financial distress*. Namun, perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan ICR, yang justru meningkat ketika kondisi keuangan membaik. Oleh karena itu, hubungan positif antara ROA dan ICR tetap sejalan dengan teori, karena menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi meningkatkan kemampuan membayar beban bunga, dan dengan demikian menurunkan risiko *distress*.

3.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian variabel (X2) terhadap (Y) mengindikasikan bahwa variabel likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan koefisien sebesar 0.290072 beserta nilai probabilitas sebesar 0.3211, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Situasi tersebut menemukan bahwa likuiditas tidak ada pengaruh pada *financial distress*, sehingga H2 ditolak. Selaras dengan hasil studi [14], [21], [22] bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* disebabkan jika Perusahaan tidak mampu melunasi liabilitas jangka pendeknya yang sudah memasuki jatuh tempo, maka dalam kondisi ini terkadang Perusahaan menarik pinjaman baru untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Sehingga Perusahaan tetap bisa melunasi liabilitas jangka pendek yang dimilikinya.

3.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan *Output* pengujian variabel (X3) terhadap (Y) mencerminkan bahwa variabel *leverage* yang dihitung menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki koefisien sebesar -0.092757 beserta nilai probabilitas sebesar 0.1316, lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menggambarkan bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, maka H3 ditolak. Selaras dengan hasil kajian [17], [23] kondisi keuangan entitas yang memburuk akibat meningkatnya beban biaya tidak selalu mengindikasikan profitabilitas yang rendah. Meskipun menanggung beban yang tinggi, banyak Perusahaan memiliki total aset yang memadai untuk menjamin entitas mampu melunasi kewajiban finansialnya menggunakan aset yang dimiliki.

3.2.4 Peran Ukuran KAP Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada temuan pengolahan data pada variabel Profitabilitas yang melibatkan ukuran KAP sebagai moderasi menunjukkan bahwa interaksi ROAxKAP memiliki koefisien sebesar -3.456171 beserta nilai probabilitas sebesar 0.1711, lebih dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan profitabilitas yang dimoderasi KAP tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, maka H4 ditolak. Artinya KAP tidak berperan sebagai moderator dalam keterkaitan antara profitabilitas dan *financial distress*, meskipun diaudit oleh KAP *Big Four* tidak memperkuat atau memperlemah keterkaitan ROA terhadap *financial distress* secara signifikan. Secara teori, auditor bereputasi seperti KAP *Big Four* seharusnya memperkuat pengaruh profitabilitas karena meningkatkan keandalan informasi keuangan. Namun, dalam konteks industri batu bara yang memiliki struktur

pengawasan ketat dan transparansi tinggi, peran KAP tampaknya tidak memberikan pengaruh tambahan terhadap hubungan ini. Selain itu, penggunaan variabel dummy untuk mengukur KAP mungkin belum mampu menangkap kompleksitas kualitas audit secara menyeluruh.

3.2.5 Peran Ukuran KAP Memoderasi Hubungan Likuiditas terhadap *Financial distress*

Merujuk pada hasil olah data yang dilakukan pada variabel likuiditas yang melibatkan ukuran KAP sebagai moderasi menunjukkan bahwa interaksi CRxKAP memiliki koefisien sebesar -0.693611 beserta nilai probabilitas sebesar 0.0722, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa Likuiditas yang dimoderasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, maka H5 ditolak. KAP tidak berperan sebagai moderator pada pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*. Meskipun auditor dari KAP besar diasumsikan mampu meningkatkan kepercayaan terhadap informasi likuiditas, dalam praktiknya, kondisi keuangan jangka pendek seperti likuiditas bisa dipengaruhi oleh faktor operasional dan strategi internal perusahaan, bukan semata oleh reputasi auditor. Dengan demikian, pengaruh moderasi KAP dalam konteks ini tidak terbukti secara statistik.

3.2.6 Peran Ukuran KAP Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap *Financial distress*

Output dari uji variabel *Leverage* yang melibatkan ukuran KAP sebagai moderasi menunjukkan bahwa interaksi DARxKAP memiliki koefisien sebesar 0.072187 beserta nilai probabilitas sejumlah 0.4071, lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Leverage* dengan memperhitungkan moderasi KAP tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, maka H6 ditolak. Ukuran KAP tidak memoderasi hubungan antara *Leverage* dan *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena dalam industri batu bara, tingkat utang yang tinggi sering kali diimbangi oleh aset besar dan pendapatan stabil, sehingga risiko distress tidak semata tergantung pada siapa auditornya. Selain itu, auditor tidak berperan dalam pengambilan keputusan struktur modal, sehingga reputasinya tidak secara langsung mempengaruhi hubungan leverage terhadap kondisi keuangan perusahaan.

4. KESIMPULAN

Temuan studi ini tentang kontribusi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada industri batu bara di Indonesia dengan mempertimbangkan peran moderasi dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya profitabilitas yang terbukti mempunyai pengaruh dalam menurunkan *financial distress*. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat menjadi indikator penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menutupi beban yang dimilikinya dan menjalankan operasional keuangan secara stabil, hingga dapat terhindar dari tekanan keuangan yang serius.

Disisi lain, likuiditas dan *leverage* tidak memberikan dampak yang signifikan pada kondisi *financial distress*. Situasi ini menunjukkan bahwa dalam konteks industri batu bara, ketersediaan aset lancar atau tingkat utang secara tidak langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya. Faktor eksternal seperti harga komoditas, kebijakan lingkungan, dan ketergantungan pada pasar global kemungkinan mempunyai peran yang lebih dominan dibandingkan indikator keuangan tersebut.

Ukuran KAP yang diukur dengan variabel dummy dengan klasifikasi *Big Four* dan *Non-Big Four* tidak terbukti memoderasi keterkaitan antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* pada *financial distress*. Kajian ini mengindikasikan bahwa kualitas audit eksternal tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan antara variabel tersebut secara signifikan. Atau dapat diartikan bahwa peran auditor sebagai pihak ketiga tidak berpengaruh besar dalam menurunkan resiko distress melalui penguatan tata kelola atau transparansi keuangan dalam konteks penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel eksternal yang lebih spesifik terhadap industri batu bara, seperti fluktuasi harga batu bara, volume ekspor, kebijakan lingkungan hidup, atau ketergantungan pada permintaan pasar luar negeri. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab utama *financial distress* dalam sektor batu bara, mengingat karakteristik industrinya yang sangat bergantung pada kondisi pasar global. Selain itu, penggunaan kuantitatif dapat dilengkapi dengan metode kualitatif seperti studi kasus atau wawancara mendalam dengan pihak manajemen perusahaan untuk menggali lebih jauh strategi internal dalam mengatasi tekanan keuangan. Pendekatan campuran ini berpotensi memberikan sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual.

REFERENCES

- [1] R. A. Ngabito, "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 9, no. 1, hlm. 7–18, Jan 2024, doi: 10.36418/syntax-literate.v9i1.14685.
- [2] F. D. Sitorus, F. Hernandy, W. Triskietanto, A. Angela, dan V. Vanessa, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.," *Owner*, vol. 6, no. 1, hlm. 85–98, Jan 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.530.
- [3] F. Syalomytha dan M. Natalia, "Pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI," 2023.
- [4] I. G. A. Pradnyani, P. A. Purwaningrat, I. G. A. P. Indraswari, dan N. Rahayu, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan," *Ganec Swara*, vol. 18, no. 4, hlm. 2023, Des 2024, doi: 10.35327/gara.v18i4.1099.
- [5] B. Oktavianti, A. Hizai, dan A. Mirdah, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018," vol. 1, no. 1, 2020.
- [6] V. Yani dan E. R. Putri Gami, "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Pt. Modern Internasional Tbk," *Fields Sci. J. Liaison Acad. Society*, vol. 2, no. 3, hlm. 49–55, Sep 2022, doi: 10.58939/afosj-las.v2i3.334.
- [7] S. E. Kuntari dan Z. Machmuddah, "Pengaruh Rasio Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi," *Din. Akunt. Keuang. Dan Perbank.*, vol. 10, no. 2, hlm. 145–155, Feb 2022, doi: 10.35315/dakp.v10i2.8880.
- [8] A. Kharismawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress," vol. 12, 2023.
- [9] D. Hertina, L. D. Wahyuni, dan G. K. Ramadhan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress," *Fair Value J. Ilm. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 4, no. 9, hlm. 4013–4019, Apr 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i9.1583.
- [10] A. Fitria dan N. Syahrenny, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress," 2022.
- [11] I. C. Nisa dan M. A. Miradji, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress," vol. 3, no. 1, 2022.
- [12] R. Rahman, "Pengaruh Financial Distress dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit," *Jak J. Akunt. Kaji. Ilm. Akunt.*, vol. 8, no. 2, hlm. 159–166, Jul 2021, doi: 10.30656/jak.v8i2.2351.
- [13] D. Julita Nia dan R. Riswan, "Dampak Auditor Switching dan Financial Distress Terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP Sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate, 2021-2023)," *J. Account. Finance Manag.*, vol. 5, no. 6, hlm. 1702–1710, Feb 2025, doi: 10.38035/jafm.v5i6.1444.
- [14] N. Baghaskara dan E. D. Retnani, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Size Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur," vol. 12, 2023.
- [15] L. Haras, M. Monoarfa, dan M. Dunga, "Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," vol. 5, no. 1, 2022.
- [16] P. O. Carrasco dan V. F. Vilchez, "Sending Corporate Social Responsibility Signals: What Organizational Characteristics Must Be Met?," 2021, [Daring]. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.7819/rbgn.v24i1.4146>
- [17] S. Asmarani dan D. Lestari, "Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018)," vol. 9, no. 3, 2020.
- [18] T. Hidayat, M. Permatasari, dan T. Suhamdeni, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," vol. 5, no. 2, 2020.

- [19] S. B. Islamiyatun, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress," *Compet. J. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 5, no. 2, hlm. 25, Jul 2021, doi: 10.31000/competitive.v5i2.4125.
- [20] K. K. Pratiwi dan L. Amanah, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress," vol. 9, 2020.
- [21] L. Maulidia dan N. F. Asyik, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia," vol. 9, 2020.
- [22] D. M. A. S. Saraswati, I. W. Sukadana, dan I. W. Widnyana, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 2020.
- [23] D. Nurhayati, R. R. Dewi, dan R. N. Fajri, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Industri Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019," *Ekon. J. Econ. Bus.*, vol. 5, no. 1, hlm. 59, Mar 2021, doi: 10.33087/ekonomis.v5i1.197.